

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergerakan perempuan pada periode awal bersifat lokal dan individual dengan memunculkan sosok-sosok perempuan yang melakukan gerakan politik dan sosial melawan penindasan, *diskriminasi*, keterbelakangan, dan kolonialisme. Banyak tokoh perempuan yang dianggap mewakili kategori ini seperti: Nyai Ageng Serang, Cut Nyak Dien, Kartini, dan Dewi Sartika,¹ para tokoh perempuan ini memiliki peran yang sangat besar untuk menumbuhkan kesadaran dan semangat nasionalisme dikalangan masyarakat khususnya kaum perempuan. Munculnya pergerakan perempuan ini identik dengan wilayah perbaikan kedudukan sosial dan peningkatan kecakapan melalui pendidikan, keterampilan, perbaikan dalam hidup berkeluarga, perkawinan, dan mempertinggi kecakapan seorang ibu.²

Pada periode awal kebangkitan perempuan yaitu sekitar abad ke-20 muncul pergerakan perempuan dalam bentuk organisasi,³ pada periode ini semangat nasionalisme dari kaum perempuan tumbuh dan berkembang, kesadaran untuk maju serta melakukan perjuangan secara terorganisasi tumbuh

¹ Rof'ah, *Posisi dan Jatidiri Aisyiyah: Perubahan dan Perkembangan 1917-1998* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), hlm. 03.

² Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 102.

³ Lerizia, R.Z, dkk. *Sejarah Pemikiran Tentang Sumpah Pemuda* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1989), hlm. 124.

dengan pesat, sehingga dengan kesadaran tersebut munculah organisasi-organisasi perempuan di Indonesia. Walaupun pada abad ini paham tentang budi pekerti, keagamaan, dan adat masih menjadi rintangan terbesar bagi kaum perempuan untuk dapat bertindak menjalankan visi dan misi organisasi, salah satunya adalah paham tentang kedudukan perempuan dalam perkawinan dan hidup berkeluarga.⁴ Rintangan tersebut tidak membuat pergerakan perempuan ini berhenti, mereka terus berjuang mengupayakan perbaikan kaum perempuan. Setelah adanya usaha-usaha dari beberapa organisasi perempuan salah satunya dengan melakukan pemberdayaan⁵ beberapa masalah seperti poligami, dan merendahkan kaum perempuan berkurang. Perubahan seperti itu bukan saja mendatangkan perbaikan nasib kaum perempuan melainkan juga menambah kesanggupan dan kecakapan perempuan untuk bertindak dalam organisasi dan masyarakat.

Lahirnya pergerakan perempuan didorong oleh organisasi-organisasi dan tokoh-tokoh pergerakan yang sebelumnya memiliki kesadaran tentang pentingnya perempuan dalam perjuangan menuju cita-cita Indonesia merdeka.⁶ Misalnya pada tahun 1912 lahir organisasi Putri Mardika di kota Jakarta, organisasi ini mendapat bantuan dan dukungan dari Budi Utomo, sebuah organisasi yang didirikan oleh Dr. Wahidin Sudirohusudo pada tahun 1908

⁴ Pringgodigdo, A.K. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1994), hlm. 22.

⁵ Soewondo, *Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum dan Masyarakat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984) hlm. 04.

⁶ Slamet Mulyono, *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*, Jilid II, (Jakarta: P.N Balai Pustaka, 1969), hlm. 122.

dengan gerak juang yang menekankan kepada bidang pendidikan dan kebudayaan,⁷ dengan tujuan didirikannya ialah untuk memberi bantuan dana kepada kaum perempuan supaya dapat bersekolah dan melanjutkan sekolah.⁸ Bersamaan dengan didirikannya Putri Mardika, lahir organisasi Keutamaan Isteri yang berhasil mendirikan tempat sekolah bagi kaum perempuan di tanah Sunda. Organisasi lainnya adalah Pawijatan Wanito yang didirikan di Magelang pada tahun 1915, Waniti Hado di Jepara pada tahun 1915, dan Wanito Susilo yang berdiri di Pemalang pada tahun 1918.⁹ Organisasi-organisasi tersebut berhasil membuka sangkar perempuan bangsawan atau perempuan dari golongan atas dan menengah yang biasanya di *pingit*¹⁰ di dalam rumah. Terlahirnya organisasi-organisasi ini menciptakan peluang bagi kaum perempuan kalangan atas supaya dapat berbaur dengan perempuan kalangan bawah, mempelajari kesulitan-kesulitan yang dialami kaum perempuan sehingga bersama-sama memecahkan permasalahan tersebut dengan memperjuangkan *Emansipasi*.¹¹

Selain lembaga-lembaga independen tersebut terdapat pula beberapa organisasi yang berbasis agama dan nasionalis, organisasi-organisasi tersebut

⁷ Cora Vreede-De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan pencapaian*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2017), hlm. 78.

⁸ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1945*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 28.

⁹ Cora Vreede-De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan pencapaian*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2017), hlm. 81.

¹⁰ Pingit v, ber-pi-ngit v berkurung di dalam rumah.

¹¹ *Emansipasi* adalah pembebasan diri dari perbudakan: gerakan untuk memperoleh pengakuan persamaan kedudukan, derajat, serta hak dan kewajiban dalam hukum: pengakuan persamaan ak, derajat, dan kedudukan. Lihat Widodo, dkk. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut., hlm. 144.

antara lain: Wanita Oetama yang merupakan organisasi dibawah Sarekat Islam kemudian berganti nama menjadi Sarekat Perempuan Islam Indonesia (SPII), Wanita Taman Siswa, Wanita Katolik Mataram, Wanita Moeldjo, dan Nahdatoel Fataat.¹² Seiring dengan tumbunya organisasi-organisasi perempuan tersebut kesadaran berorganisasi turut diikuti oleh perempuan-perempuan Muslim yang muncul secara bertahap melalui proses dialektika zaman yang panjang, salah satu organisasi tersebut adalah Aisyiyah.¹³

Aisyiyah¹⁴ adalah sebuah organisasi yang lahir pada tahun 1917 tepatnya pada tanggal 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan tanggal 19 Mei 1917 M. Lahirnya Aisyiyah diilhami oleh semangat berdirinya Muhammadiyah.¹⁵ Generasi awal Aisyiyah adalah murid-murid dari KH Ahmad Dahlan yang langsung menerima pendidikan dan bimbingan dari sang Kiai, beberapa diantaranya adalah Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Busyro, Siti Dawingah, Siti Badilah Zuber, dan Siti Dalalah. Aisyiyah pada awalnya merupakan kelompok pengajian khusus perempuan yang dinamai *Sopo Tresno*.¹⁶ Dari kelompok

¹² Hayati, Chusnul, *Aktivitas Aisyiyah Dalam Meningkatkan Peranan Sosial Wanita di Indonesia*, (Yogyakarta: Seminar Sejarah Nasional IV, 1985), hlm. 02.

¹³ Ahmad Adaby Darban, dkk., *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2010), hlm. 46.

¹⁴ Aisyiyah berasal dari kata Aisyah, yaitu nama salah satu istri nabi Muhammad yang kemudian ditambah ya' nisbiyah yang berarti pengikut atau pengiring. Muhammadiyah menamakan gerakan wanitanya dengan Aisyiyah bermaksud agar kaum ibu dalam Muhammadiyah ikut berjuang bersama-sama dalam menyampaikan ajaran Islam ke tengah-tengah masyarakat serta dapat meneladani peri kehidupan dan perjuangan ibu kaum muslimin, yaitu Aisyiyah. Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan* (Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981), hlm.. 62-63.

¹⁵ Nashir, Haedar, dkk., *Profil Satu Abad Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi PP. Muhammadiyah, 2010), hlm. 121.

¹⁶ *Sopo Tresno* berasal dari bahasa Jawa yang artinya siapa suka atau siapa cinta, nama ini dipilih supaya orang yang mengikuti pengajian ini tidak dalam keterpaksaan, namun karena

pengajian ini tumbuhkan kesadaran dari kaum perempuan tentang pentingnya sebuah perkumpulan untuk memajukan kaumnya, dari hasil pemikiran bersama maka berdirilah organisasi perempuan Muhammadiyah yang diberi nama Aisyiyah.

Ketua pertama yang terpilih untuk memimpin Aisyiyah adalah Siti Bariyah seorang murid dari KH Ahmad Dahlan yang memiliki kemampuan dalam bidang organisasi dan kepemimpinan, selain itu Bariyah juga merupakan seorang gadis yang menuntut ilmu di *Neutrale Meisjes School* di Ngupasan¹⁷ sebuah lembaga pendidikan umum diluar Kauman, ketika itu menuntut ilmu disekolah umum merupakan tindakan yang menyalahi aturan dan kebudayaan masyarakat Kauman, tindakan menentang kebiasaan ini sengaja dilakukan untuk menyadarkan masyarakat Kauman tentang pentingnya ilmu pengetahuan umum bagi kaum perempuan. Selain itu, dikirimnya bariyah dan kedua gadis lainnya yaitu Siti Wadingah dan Siti Dawimah diharapkan dapat membawa kemajuan bagi kampung Kauman. Terpilihnya Siti Bariyah sebagai ketua Aisyiyah yang pertama menjadi daya tarik bagi penulis untuk mencari tahu dan mengumpulkan jejak-jejak sejarah mengenai program-program yang dijalankan Siti Bariyah di Aisyiyah pada periode kepemimpinannya yaitu tahun 1917-1920 dan 1927-1929.

suka atau cinta. Dalam Yusuf Abdullah, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*. (Jakarta: Pustaka Antara, 1998), hlm. 06.

¹⁷ Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguk Identitas Kampung Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Tarawang, 2000), hlm. 47.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada program-program yang dijalankan Aisyiyah pada masa kepemimpinan Siti Bariyah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perjalanan Hidup Siti Bariyah?
2. Bagaimana Sejarah berdirinya Aisyiyah?
3. Apa Program kerja Aisyiyah pada masa kepemimpinan Siti Bariyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Pejalanan Hidup Siti Bariyah.
2. Untuk Mengetahui Sejarah berdirinya Aisyiyah.
3. Untuk Mengetahui Program Kerja Aisyiyah Pada Masa Kepemimpinan Siti Bariyah.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah seluruh bacaan yang pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Tinjauan pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori yang sering digunakan untuk menganalisis objek penelitian.¹⁸ Kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah berupa teori-teori,

¹⁸A. Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Perspektif Rancangan penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 80.

metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan.¹⁹ Dengan melakukan tinjauan pustaka diharapkan dapat menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, dan plagiat. Adapun literatur yang digunakan penulis sebagai bahan kajian pustaka adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Anjas Pratiwi, mahasiswa program Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2018. Dengan judul *Kiprah Siti Bariyah di Aisyiyah Tahun 1917-1929*. Skripsi ini membantu penulis untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dan kedua, perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah skripsi ini membahas biografi Siti Bariyah yang dilihat dari latar belakang keluarganya dan keaktifannya di Muhammadiyah sebelum menjadi pemimpin Aisyiyah dengan mengikuti perkumpulan *Sapa Tresna*, *Wal Ashri*, dan *maghribi school* yang menjadi cikal bakal Aisyiyah. Siti Bariyah juga dijelaskan sebagai seorang perempuan yang memiliki intelektualitas tinggi sehingga dapat memimpin Aisyiyah dengan baik, khususnya dalam bidang agama, sosial, dan pendidikan. Siti Bariyah terlibat dalam kegiatan tabligh dan memberikan penafsiran terhadap tujuan rumusan Muhammadiyah. Perannya dalam bidang sosial ialah turut merintis majalah *Suara Aisyiyah*, turut mendirikan Siswa Praja Wanita, dan turut memprakarsai terbentuknya pederasi organisasi-organisasi

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 81.

perempuan, dalam bidang pendidikan beliau turut memprakarsai berdirinya taman kanak-kanak yang bernama *Frobelschool* dan turut melakukan pemberantasan buta huruf. Sedangkan penelitian penulis tidak menitik beratkan kepada peran Siti Bariyah di Aisyiyah melainkan lebih kepada bagaimana Siti Bariyah menjalankan program-program Aisyiyah pada periode kepemimpinannya, serta bagaimana cara Bariyah mempertahankan kekuatan Aisyiyah supaya bisa tumbuh dan berkembang.

2. Tesis yang telah dibukukan karangan Ro'fah berjudul *Posisi dan Jatidiri Aisyiyah (Perubahan dan Perkembangan 1917-1998)*. Tesis ini membantu penulis untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, perbedaan tesis ini dengan penelitian penulis adalah tesis ini menjelaskan sejarah Aisyiyah, peran organisasi Aisyiyah ditengah organisasi-organisasi perempuan yang ada pada saat itu dan Aisyiyah dalam menggerakkan organisasi pada masa orde baru, menjelaskan perubahan dan perkembangan Aisyiyah dari tahun 1917-1998. Sedangkan penelitian penulis lebih spesifik dari tesis Rof'ah dengan membahas tentang kepemimpinan Siti Bariyah dalam organisasi Aisyiyah pada tahun 1917-1928, tidak membahas tentang Aisyiyah secara keseluruhan.
3. Skripsi yang ditulis oleh Alfa Ardiansyah, mahasiswa program Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta Tahun 2016. Dengan judul *Pembentukan dan Perkembangan Aisyiyah di Yogyakarta (1917-1966) Menghimpun Kekuatan Perempuan Muhammadiyah*. Skripsi ini membantu penulis untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga, perbedaan Skripsi ini dengan penelitian penulis adalah skripsi ini membahas beberapa tokoh awal pendiri

organisasi Aisyiyah serta gerak juangnya dalam lingkup nasional dengan menyumbangkan pemikiran mereka dalam bentuk pidato untuk kemajuan perempuan Indonesia dengan rentang waktu pada tahun 1917-1966. sedangkan dalam penelitian penulis selain membahas tentang tentang program-program Aisyiyah juga dibahas mengenai kepemimpinan Siti Bariyah untuk memperkuakan dan mengembangkan pondasi organisasi Aisyiyah pada tahun 1917-1929.

4. Skripsi yang ditulis oleh Jajang Kurnia, mahasiswa program Sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tahun 2011. Dengan judul *Peran Pimpinan Pusat Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Politik Perempuan*. Skripsi ini membantu penulis untuk menjawab rumusan masalah kedua perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah pada skripsi ini membahas pandangan Aisyiyah terhadap peran politik perempuan dan kegiatan pemberdayaan politik perempuan yang diselenggarakan pimpinan pusat Aisyiyah di era reformasi. Sedangkan dalam penelitian penulis membahas bagaimana Siti Bariyah menjalankan program kerja Aisyiyah pada masa kepemimpinannya yaitu pada tahun 1917-1929.
5. Journal yang ditulis oleh Dyah Siti Nura'ini, mahasiswa program Magister Pemikiran Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2014. Dengan judul *Corak Pemikiran dan Gerakan Aktivistik Perempuan (melacak pandangan keagamaan Aisyiyah periode 1917-1945)*. Journal ini membantu penulis menjawab rumusan masalah yang kedua adapun perbedaan journal ini dengan penelitian penulis adalah journal ini membahas

tentang corak pemikiran keagamaan perempuan aktivis Aisyiyah pada periode awal. Sedangkan penelitian penulis membahas kepemimpinan bariyah dalam organisasi Aisyiyah, program-programa Aisyiyah, serta capaian apa saja yang berhasil di capai oleh Aisyiyah ketika Siti Bariyah memimpin.

6. Journal yang ditulis oleh Seniwati, mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga. Dengan judul *Sikaf Wanita Muslim Kauman: Kajian Peranan Aisyiyah Dalam Kebangkitan Wanita di Yogyakarta pada Tahun 1914-1928*. Journal ini membantu penulis untuk menjawab rumusan masalah yang kedua dan ketiga, perbedaan dari Journal ini dengan penelitian penulis adalah Journal ini membahas peran Aisyiyah dalam membuka cakrawala baru bagi para wanita untuk dapat berperan di dalam masyarakat dan menyingkirkan sekat-sekat tradisional yang menghambat wanita untuk maju. Selain itu, dijelaskan pula aspek gerak Aisyiyah dalam bidang pendidikan, keagamaan, sosial-kemasyarakatan, dan kewanitaan. Sedangkan dalam penelitian penulis membahas tentang kepemimpinan Siti Bariyah dalam menjalankan program kerja Aisyiyah pada tahun 1917-1928.
7. Buku karangan Ahmad Adaby Darban dengan judul *Sejarah Kauman: Mrnguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Buku ini membantu penulis untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, perbedaan buku ini dengan penelitian penulis adalah pada buku ini pokok bahasannya lebih kepada sejarah Kampung Kauman, karakteristik dan pertumbuhan organisasi-organisasi di Kauman, serta reformasi dan perubahan sosial di masyarakat Kauman. Sedangkan dalam penelitian penulis tidak dibahas sejarah kampung Kauman

secara mendalam, sejarah kampung Kauman dipakai penulis untuk mengetahui kondisi lingkungan dari tempat kelahiran Siti Bariyah yaitu pemimpin pertama dari Aisyiyah, penulis hanya membahas organisasi Aisyiyah dan Muhammadiyah sedangkan pada buku tersebut dibahas seluruh organisasi yang tumbuh di Kauman.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian sejarah pada dasarnya terikat pada prosedur metode sejarah, yaitu proses pengujian dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik serta dapat dipercaya.²⁰ Langkah awal yang dilakukan penulis adalah menentukan topik penelitian sebagai tolak ukur peneliti dalam melakukan pencarian sumber, sehingga penelitian yang dilakukan terarah dan tepat sasaran. Pemilihan topik penelitian dapat didasarkan pada unsur-unsur seperti: bernilai, orisinalitas, praktis, efisien, dan kesatuan.²¹ Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kepemimpinan Siti Bariyah dalam organisasi Aisyiyah, keberhasilan Siti Bariyah dalam menggerakkan roda kepemimpinannya di Aisyiyah menimbulkan satu keingintahuan bagi penulis untuk mengungkap rahasia dibalik keberhasilannya. Setelah topik penelitian ditemukan penulis mengumpulkan dan menganalisis data-data sejarah yang berkaitan dengan dengan penelitian sejarah, penelitian ini melalui empat tahapan yaitu:

²⁰ Louis Gottschalk, *Mengeti Sejarah*, ter. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Penerbit Uipress, 1986), hlm. 33.

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2003), hlm. 94.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Heuriskein* artinya mencari atau menemukan jejak-jejak sejarah. Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah yang merupakan suatu kegiatan untuk mencari sumber dan mendapatkan data-data, materi sejarah, atau evidensi sejarah.²² Dalam tahapan ini penulis berusaha mencari sumber-sumber sejarah dengan melakukan penelusuran keustakaan, yaitu mencari data berupa buku maupun karya tulis ilmiah yang relevan dengan topik yang sedang dikaji. Adapun tempat-tempat yang dikunjungi penulis adalah perpustakaan-perpustakaan dan tempat penyimpanan arsip sebagai berikut:

- a. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang beralamat di Jln. A.H. Nasution No. 105, Jawa Barat
- b. Perpustakaan Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- c. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (DISPUSIPDA) Provinsi Jawa Barat yang beralamat di Jln. Kawaluyaan Indah 11 No. 4 Soekarno Hatta, Bandung, Jawa Barat.
- d. Perpustakaan Batu Api yang beralamat di Jln. Raya Jatinangor No. 142 A. Cikeruh Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.
- e. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang beralamat di Jln. Ampera Raya, Cilandak Timur, Jakarta Selatan.

²² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 90.

Sumber sejarah berdasarkan bahannya dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis.²³ Sumber tertulis dapat berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, sedangkan sumber tidak tertulis berupa foto-foto, bangunan, dan alat-alat. Selain berdasarkan bahannya sumber sejarah juga dapat dilihat berdasarkan sifatnya yang dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1) Sumber primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa sejarah dengan mata kepala sendiri atau panca indra lain maupun alat mekanis seperti kamera, mesin ketik, alat tulis, dan kertas. sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan.²⁴ Adapun sumber primer yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah:

a) Sumber tertulis

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Majalah Suara Aisyiah yang berkaitan dengan kepemimpinan Siti Bariyah dalam organisasi Aisyiyah pada tahun 1917-1929.

b) Sumber tidak tertulis

Penulis menggunakan sumber tidak tertulis berupa potret-potret yang berkaitan dengan kepemimpinan Siti Bariyah di Aisyiyah yaitu Potret kegiatan

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Brntang Pustaka, 2003), hlm. 95.

²⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 96.

rapat kongres perempuan pertama, potret kegiatan rapat kongres muhammadiyah ke 17, potret Siti Bariyah, potret Nyai Ahmad Dahlan beserta murid-murid *sapa tresna* yang merupakan cikal bakal dari Aisyiyah.

2) Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu seseorang yang tidak hadir dalam peristiwa yang dikisahkan.²⁵ Dalam hal ini penulis menemukan beberapa sumber tulisan sebagai sumber sekunder dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a) Muarif Hajar Nur Setyowati. 2011. *Srikandi-Srikandi 'Aisyiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- b) Ro'fah. 2016. *Posisi dan Jatidiri Aisyiyah: Perubahan dan Perkembangan 1917-1998*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- c) Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra. 2017. *Perempuan-Perempuan Pemburu Surga: Menyibak Rahasia Kejayaan Aisyiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- d) Ahmad Adaby Darban. 2010. *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia, Tinjauan Ulang*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah FIB UGM.
- e) Ahmad Adaby Darban. 2000. *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Tarawang.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 96.

2. Kritik

Tahap selanjutnya yaitu kritik sumber, tahapan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh *otentisitas* dan *kredibilitas* sumber. Data yang diperoleh harus dianalisis apakah layak untuk menjadi sumber atau tidak, hal ini bertujuan agar tidak menyebabkan terjadinya manipulasi data. Maka untuk mendapat obyektivitas data yang telah diperoleh memerlukan perbandingan dengan data yang lain, dalam hal ini kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, kritik eksternal wajib dilakukan oleh sejarawan untuk mengetahui *otentisitas* atau keaslian sumber.²⁶ Adapun kritik eksternal yang telah dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1) Sumber Tulisan

Majalah Suara Aisyiyah merupakan pers yang diterbitkan langsung oleh organisasi Aisyiyah secara bertahap sejak tahun 1926, 1927, 1928, 1929 dan seterusnya. Penulis memperolehnya langsung dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jln. Ampera Raya, Cilandak Timur, Jakarta Selatan.

²⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 102.

Kondisi arsip sudah kurang terlihat jelas karena beberapa tulisannya sudah menghilang. Tulisannya menggunakan sistem komputer, bahasa yang digunakannya adalah bahasa Jawa, kecuali majalah Suara Aisyiyah yang diterbitkan dari tahun 1929 dan 1930 sampai sekarang berbahasa Indonesia. Jenis tulisannya campur namun didominasi oleh jenis tulisan Times New Roman, kertas HVS ukuran B5. Sumber ini merupakan asli buka hasil fotocopy atau tulis ulang.

2) Sumber Tidak Tertulis

- a) Potret kegiatan rapat kongres perempuan pertama, kondisi fisik gambar jelas, kertas HVS ukuran A5
 - b) potret Siti Bariyah, kondisi fisik tidak terlalu jelas tetapi masih dapat dianalisis.
 - c) Potret Kongres Aisyiyah ke XVIII. Kondisi fisik jelas, gambar berwarna.
- b. Kritik Internal

Kritik internal adalah kritik sumber yang menekankan pada aspek dalam yaitu isi dari sumber, setelah fakta kesaksian ditegakan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian tersebut.²⁷ Adapun kritik internal yang telah dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1) Sumber Tulisan

Majalah Suara Aisyiyah sangat membantu penulis untuk mendapatkan informasi yang kredibel dan dapat dipercaya karena Majalah Suara Aisyiyah

²⁷ *Ibid.*, hlm. 104.

merupakan pers yang diterbitkan langsung oleh organisasi Aisyiyah, majalah yang berbahasa Jawa ini berisi mengenai laporan sidangan Aisyiyah, kegiatan-kegiatan Aisyiyah dan keterlibatannya dalam pergerakan perempuan, serta penerangan tentang agama Islam, majalah ini diterbitkan pertama kali sebanyak 600 ekspelar untuk dibagikan kepada masyarakat secara gratis, kini majalah Suara Aisyiyah diarsipkan di perpustakaan nasional republik indonesia sebagai jejak-jejak peninggalan sejarah.

2) Sumber Tidak Tertulis

- a) Potret kegiatan rapat kongres perempuan pertama, sebagai bukti fisik keterlibatan Aisyiyah pada kepemimpinan Siti Bariyah dengan mengirimkan utusannya untuk ikut berfartisipasi dalam pergerakan nasional.
- b) potret Siti Bariyah, untuk mengetahui sosok Siti Bariyah pemimpin Aisyiyah pertama.
- c) Potret Kongres Aisyiyah ke XVIII. Sebagai bukti fisik kegiata-kegiatan Aisyiyah pada masa kepemimpinan Siti Bariyah.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik eksternal dan internal, tahap selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama

dalam interpretasi.²⁸ Dalam pengkajian masalah yang terdapat pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan ilmu sosial dengan jenis penelitian tergolong kedalam penelitian kualitatif yaitu proses mengambil objek material kepustakaan untuk menemukan corak kepemimpinan serta keputusan-keputusan Siti Bariyah dalam menjalankan roda kepemimpinannya di organisasi Aisyiyah.

Kegiatan utama dalam proses pengumpulan data ini adalah dengan membaca dan mencatat informasi yang terkandung dalam data. Membaca pada prinsipnya adalah bertujuan untuk mencari keterangan-keterangan yang berkaitan dengan data penelitian. Sementara itu, buku-buku atau informasi yang dibaca selain berkaitan langsung dengan objek material, juga berkaitan dengan objek formal atau sudut pandang dalam penelitian ini, lalu setelah data diperoleh dari beberapa sumber yang tersedia data tersebut diklasifikasi, dicari hubungannya dan kemudian disimpulkan berdasarkan dalil-dalil logika dan konstruksi teoritis.

Dalam penelitian ini penulis menafsirkan bahwa Siti Bariyah merupakan seorang perempuan Kauman yang memiliki kecerdasan dalam ilmu pengetahuan mengenai organisasi dan kepemimpinan, sehingga dengan kemampuannya Siti Bariyah dapat menjalankan program-program Aisyiyah sesuai dengan harapan dan cita-cita dilahirkannya Aisyiyah. Tafsiran tersebut penulis simpulkan berdasarkan konstruksi teoritis dari makna kepemimpinan seseorang didalam

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm.. 100.

sebuah organisasi, kepemimpinan sendiri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain supaya bekerja untuk mencapai tujuan dan sasaran,²⁹ biasanya identik dengan sebuah aktivitas seseorang dalam mengatur dan mengarahkan orang-orang yang berada dibawah wilayah kekuasaannya,³⁰ kekuasaan ini bisa berupa kekuasaan dalam pemerintahan, profesi, ataupun organisasi. Adapun makna dari organisasi adalah suatu kelompok kerjasama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran Siti Bariyah dalam memajukan Aisyiyah selaras dengan karakter seorang pemimpin yang berhasil memajukan kepemimpinannya. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki Siti Bariyah untuk mempengaruhi seluruh anggota Aisyiyah supaya secara sadar bersedia untuk ikut terlibat dalam mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Berjalannya program kerja dibarengi dengan pengaruhnya terhadap kondisi masyarakat Kauman menandakan bahwa Siti Bariyah telah berhasil menjadi seorang pemimpin dengan karakter dan gaya kepemimpinan yang dimilikinya.

4. Historiografi

Historiografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti penyelidikan tentang gejala alam, dan *grafein* yang berarti gambaran, lukisan,

²⁹ Riberu, *Dasar-Dasar Kepemimpinan*. (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hlm. 01.

³⁰ R. Bernadine, Wijaya & Susilo Supardo, *Kepemimpinan Dasar-Dasar dan Pengembangannya*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005), hlm. 13.

tulisan atau uraian.³¹ Tujuan dari historiografi adalah untuk memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam memahami isi skripsi. Adapun sistematika tulisan dalam tahapan historiografi adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi garis besar penelitian skripsi, mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Langkah-langkah penelitian yang terdiri dari empat langkah penelitian yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

BAB II membahas hasil penelitian mengenai perjalanan hidup Siti Bariyah, dengan mengkaji lingkungan hidup, silsilah keluarga, dan latar belakang pendidikannya.

BAB III membahas hasil penelitian mengenai kepemimpinan Siti Bariyah di Aisyiyah pada tahun 1917-1929. Mencakup sejarah berdirinya Aisyiyah, pemilihan Siti Bariyah menjadi ketua Aisyiyah pertama, program Aisyiyah ada masa kepemimpinan Siti Bariyah yang dibagi kedalam dua periode kepemimpinan, kepemimpinan pertama tahun 1917-1920 dan kepemimpinan yang kedua tahun 1923-1929, dan yang terakhir mengenai gaya kepemimpinan Siti Bariyah di Aisyiyah.

BAB IV adalah Penutup berisi simpulan dan saran.

³¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 147.